

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Kajian Konseptual yang Mendasari Penelitian

Kajian konseptual dalam penelitian ini bertujuan supaya kita memahami dengan baik konsep-konsep utama yang mendasari seluruh studi. Di bagian ini, akan dijelaskan pengertian tiap konsep terlebih dahulu secara umum, lalu dikaitkan dengan konteks spesifik penelitian yang sedang dilakukan.

2.1.1 Kajian tentang *Coping Strategy*

2.1.1.1 Pengertian *Coping Strategy*

Strategi coping dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan upaya tertentu untuk mengubah perilaku secara konsisten, dengan tujuan mengelola dan mengendalikan tuntutan serta tekanan baik dari luar maupun dari dalam diri individu, yang diperkirakan dapat memberikan beban bagi individu tersebut (Higgins & Endler, 1995). Dengan demikian perlu mengembangkan strategi adaptasi yang memadai yang disebut strategi “coping” (Östlund & Persson, 2014).

2.1.1.2 Aspek *Coping Strategy*

Edi Suharto (2009) *coping strategy* dalam mengatasi tekanan ekonomi, tersedia berbagai strategi yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. Strategi Aktif

Strategi aktif bertujuan untuk memaksimalkan seluruh potensi keluarga meliputi berbagai cara, seperti melakukan aktivitas secara mandiri, memperpanjang waktu kerja, serta memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar. Salah satu

pendekatan aktif yang sering diterapkan adalah diversifikasi pendapatan atau menambah penghasilan dengan menjalankan pekerjaan sampingan (Edi Suharto:2009).

Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedagang Asongan Novy Indahsari, Purwaka & Sri Hartati 2019, bahwa dari strategi aktif dapat dilakukan sesuai *skill* yang dimiliki individu seperti *coping strategy* di Kelurahan Banyuanyar dapat dilakukan dengan cara bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga (ART), berjualan di kantin sekolah, dan berjualan di rumah untuk memperoleh pendapatan yang cukup guna memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga. Misalnya, dengan bekerja sebagai ART, individu dapat mendapatkan penghasilan tetap yang membantu menutupi biaya sehari-hari. Selain itu, berjualan di kantin sekolah memberikan peluang untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan berjualan di rumah juga dapat menjadi alternatif yang efektif, karena memungkinkan individu untuk menjangkau tetangga. Walaupun tidak memiliki waktu libur, yang terpenting bagi dirinya mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Disimpulkan *coping strategy* aktif merupakan salah satu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengatasi masalah dengan melakukan segala cara melalui *skill* atau potensi yang ada pada diri baik dari luar maupun dukungan keluarga.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan pendekatan yang diambil untuk bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga, mulai dari biaya untuk sandang, pangan, dan papan. Penerapan strategi ini untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, yang dapat dilakukan dengan cara

mengurangi atau meminimalkan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari (Edi Suharto:2009).

Strategi Bertahan Hidup Perempuan Pedagang Asongan Novy Indahsari, Purwaka & Sri Hartati 2019, strategi pasif merupakan suatu cara untuk bertahan hidup yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga, dan strategi ini terbukti menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

Sikap berhemat yang diterapkan oleh para PRSE Kelurahan Banyuanyar ini terutama berfokus pada kebutuhan rumah tangga, mengingat ketidakpastian pendapatan dari pekerjaan mereka. Mereka secara konsisten menerapkan pola hidup hemat, khususnya dalam mengelola pengeluaran untuk kebutuhan dapur, dengan memilih lauk yang sederhana dan mengurangi konsumsi yang tidak penting. Melalui penerapan strategi pasif ini, para PRSE Kelurahan Banyuanyar berhasil menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Disimpulkan strategi pasif merupakan aspek dari *coping strategi* dalam membantu mengatasi masalah dengan mengurangi pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan dalam bertahan hidup.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan salah satu upaya untuk membangun hubungan dengan orang lain, baik dalam konteks formal maupun informal. Contohnya, menjalin relasi dengan lingkungan sosial dan lembaga di sekitarnya. Biasanya, strategi ini diterapkan oleh masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi sulit,

dengan cara meminta bantuan dari kerabat atau tetangga, seperti meminjam uang (Edi Suharto:2009).

Strategi jaringan ini sering dilakukan oleh para masyarakat yang tergolong miskin dengan minta tolong oleh terdekat seperti kerabat serta tetangga dekat untuk meminjam uang atau disebut hutang ini telah dianggap hal wajar oleh masyarakat dan dianggap bentuk rasa kekeluargaan.

Strategi jaringan melibatkan upaya meminta dukungan dari kerabat, tetangga, dan hubungan lainnya, baik secara resmi maupun tidak resmi, ketika menghadapi tantangan.

Para PRSE di Banyuwangi ini melibatkan tetangga dekat dalam meminjam uang dengan mendatangi ke rumah tetangga tersebut untuk meminjam sesuai kebutuhan yang di perlukan. Juga bercerita tentang perasaannya bagaimana para tetangga ada Sebagian yang tidak menyukai kegiatan yang dilakukan dengan cara mengatakan sterus menerus lewat beberapa kali akan tetapi tidak digubris. Disimpulkan bahwa strategi jaringan dalam konteks para PRSE yang meminjam uang adalah bahwa mereka memanfaatkan tetangga dekat untuk bercerita dan meminjam uang dalam memenuhi kebutuhannya.

2.1.2 Kajian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

2.1.2.1 Pengertian Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 menjelaskan bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial, yang selanjutnya disebut PMKS, mencakup individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami hambatan, kesulitan, atau gangguan sehingga tidak dapat menjalankan

fungsi sosialnya. Akibatnya, kebutuhan hidup mereka, baik fisik, mental, maupun sosial, tidak terpenuhi dengan baik dan wajar. Salah satu kategori dari PMKS adalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) didefinisikan sebagai perempuan dewasa, baik yang sudah menikah, belum menikah, maupun janda, yang tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

2.1.2.2 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 menyebutkan Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi:

1. perempuan berusia 18 (delapan belas tahun) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun;
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan;
3. Perempuan yang mencari nafkah utama keluarga; dan
4. Memiliki penghasilan rendah atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

2.1.2.3 Tantangan Yang Harus Di Hadapi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Menurut Sarah Apriandi et al (2014:28) masalah-masalah yang dihadapi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan keterampilan mereka yang pada umumnya masih rendah.
2. Kesempatan kerja untuk wanita dalam proses produksi cenderung terbatas.
3. Masalah kondisi sosial lingkungan keluarga yang tidak mendukung.
4. Sulit dalam hal perekonomian.
5. Produktivitas dan upah rendah.
6. Kurangnya pendidikan yang didapatkan.
7. Rawan terjadi tindakan yang tidak diinginkan

PRSE menghadapi berbagai kendala yang saling berkaitan. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan menjadi hambatan utama dalam memperoleh pekerjaan yang layak, apalagi dengan kesempatan kerja yang terbatas dalam sektor produksi. Kondisi sosial keluarga yang kurang mendukung semakin memperberat situasi, sehingga kesulitan ekonomi pun menjadi masalah yang umum dialami. Produktivitas yang rendah dan upah yang tidak memadai menambah beban ekonomi mereka, sementara kurangnya pendidikan memperkecil peluang untuk peningkatan kesejahteraan.

Akibatnya, perempuan dalam kondisi ini juga menjadi rentan terhadap risiko tindakan negatif yang bisa berdampak buruk bagi diri dan keluarganya. Dengan demikian, permasalahan PRSE memerlukan perhatian serius dalam hal peningkatan keterampilan, akses pekerjaan, serta dukungan sosial agar mereka dapat keluar dari kondisi rentan.

2.1.2.4 Dampak Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Hidayat dan Khoirudin (2019:125), dampak yang terjadi akibat Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Timbul ketelantaran anak dalam keluarga akibat kondisi ekonomi yang rendah dapat menghambat kelancaran pendidikan anak dan mempengaruhi masa depannya.
2. Terjadinya kesenjangan sosial antar individu.
3. Bertambahnya peran perempuan yaitu selain mengawasi dan mendidik anaknya, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi tersebut juga harus

memenuhi kebutuhan dalam keluarganya dengan cara mencari nafkah tambahan demi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarganya.

4. Pada akhirnya akan muncul praktik-praktik wanita tuna susila untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya.

Dari dampak di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi PRSE Kondisi ekonomi yang rendah pada PRSE sering kali menyebabkan anak-anak dalam keluarga mereka mengalami ketelantaran. Hal ini terjadi karena keterbatasan dana yang berdampak pada sulitnya anak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga masa depan mereka menjadi kurang terjamin. Selain itu, keadaan ini juga memicu terjadinya kesenjangan sosial antara individu yang mampu mengakses sumber daya dan peluang ekonomi dengan yang tidak. Perempuan dalam kondisi PRSE tidak hanya berperan mengurus rumah tangga dan mendidik anak, tetapi juga harus mencari penghasilan tambahan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Beban ganda ini membuat mereka sering kelelahan dan sulit memenuhi tanggung jawab secara optimal. Bahkan, dalam situasi yang sangat terdesak, sebagian perempuan bisa saja terdorong pada praktik-praktik berisiko seperti menjadi wanita tuna susila untuk bertahan hidup. Kondisi ini menggambarkan betapa kompleks dan beratnya tantangan yang dihadapi PRSE, mulai dari keterbatasan sumber daya, rendahnya akses terhadap peluang ekonomi, hingga kerentanan terhadap berbagai risiko sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan, mencakup pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar, penyediaan akses terhadap pekerjaan yang layak dan berpenghasilan memadai, serta jaminan perlindungan sosial untuk

mengantisipasi guncangan ekonomi maupun krisis kehidupan. Dengan adanya dukungan ini, PRSE diharapkan mampu meningkatkan kapasitas diri, memperluas peluang, dan pada akhirnya keluar dari lingkaran kemiskinan yang membelenggu.

2.2 Tinjauan Perempuan

Peran perempuan juga mencakup pencarian nafkah baik di dalam maupun di luar. Keterlibatan perempuan tidak hanya sebatas pada kegiatan reproduktif, namun juga dalam kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan. Menurut Hart, dalam rumah tangga kelas menengah ke bawah, peran perempuan dalam mencari nafkah lebih terlihat dibandingkan dengan rumah tangga kelas menengah ke atas (Ihromi, 1995:242). Selain itu, Mitchell (2000:335) menyatakan bahwa di negara berkembang, pekerjaan perempuan biasanya terdiri dari tiga komponen:

1. Pekerjaan reproduktif,
2. Pekerjaan produktif,
3. Pekerjaan yang melibatkan partisipasi dalam kegiatan sosial.

PRSE menjalankan pekerjaan produktif di sektor informal untuk menambah pendapatan keluarga setiap hari. Mereka menghemat pengeluaran rumah tangga demi memenuhi kebutuhan pokok di tengah pendapatan yang terbatas. PRSE memanfaatkan jaringan sosial ketika menghadapi kebutuhan mendesak seperti biaya berobat. Strategi ini mencerminkan upaya mereka dalam bertahan hidup dengan memanfaatkan waktu, tenaga, dan peluang yang ada, sekaligus menekan pengeluaran untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Melalui dukungan jaringan sosial, mereka dapat memperoleh bantuan meskipun sifatnya tidak selalu pasti. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan PRSE tidak hanya berperan

dalam kegiatan reproduktif, tetapi juga aktif dalam kegiatan produktif dan sosial yang menjadi penopang keberlangsungan hidup keluarga.

2.2.1 Kajian Tentang Kebutuhan

2.2.1.1 Teori Tentang kebutuhan

1. Pengertian Kebutuhan

Menurut Maslow dalam kawali dan Ngangi (2016) manusia termotivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan diidentifikasi lima tingkat kebutuhan manusia, yang disusun dalam urutan yang paling mendasar hingga paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan fisiologis.

2. Jenis Kebutuhan

Koswara (2009:59) menyatakan bahwa “kebutuhan adalah aspek fundamental yang harus dipenuhi agar organisme dapat mencapai keadaan seimbang. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasakan adanya kekurangan atau ketidakcukupan yang dapat mengganggu kesejahteraannya”. Oleh karena itu, kebutuhan timbul sebagai akibat dari keceriaan dalam diri individu. Situasi ini mendorong individu untuk mengambil tindakan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga keseimbangan dapat kembali terjaga.

Dari pendapat Koswara tersebut disimpulkan kebutuhan merupakan aspek fundamental yang harus dipenuhi untuk mencapai keseimbangan, muncul akibat adanya kekurangan yang dapat mengganggu kesejahteraan individu, dan

mendorong individu untuk mengambil tindakan guna memenuhi kebutuhan tersebut agar keseimbangan dapat terjaga.

2.2.1.2 Teori Tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Putri (2013:52) menyatakan bahwa keluarga yaitu, sekelompok individu yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, dan tinggal bersama. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga berfungsi sebagai unit dasar yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya. Kebutuhan anggota keluarga meliputi kebutuhan fisik, sosial, mental, dan spiritual.

Penulis menyimpulkan keluarga merupakan sekelompok individu yang terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, yang berfungsi sebagai unit sosial terkecil untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, mental, dan spiritual anggotanya.

2. Peranan Keluarga

Dalam "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak" yang dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Soekanto (2004:9), keluarga sebagai unit terkecil dalam interaksi sosial di masyarakat memiliki beberapa peran penting, antara lain:

- 1) Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi anggotanya, di mana ketenangan dan keteraturan dapat terwujud dalam lingkungan tersebut.
- 2) Keluarga berperan sebagai unit sosial ekonomi yang secara material memenuhi kebutuhan anggotanya.

- 3) Keluarga membentuk dasar-dasar untuk norma-norma dalam pergaulan sosial.
- 4) Keluarga menjadi tempat di mana individu menjalani proses sosialisasi awal, yaitu proses di mana seseorang belajar dan mengikuti norma serta nilai yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan Peranan keluarga, dapat disimpulkan sebagai unit terkecil dalam interaksi sosial, memiliki peran penting dalam masyarakat, yaitu sebagai pelindung anggotanya, unit sosial ekonomi yang memenuhi kebutuhan material, pembentuk norma-norma sosial, dan sebagai tempat sosialisasi awal bagi individu untuk belajar dan mengikuti nilai-nilai masyarakat.

2.3 Kajian tentang Pekerjaan Sosial

2.3.1 Definisi Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional yang didasarkan pada kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of value*) Kurniawan, A. (2015). *Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktik*. Pekerjaan sosial juga merupakan salah satu disiplin yang berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Oleh karena itu, keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling terkait satu sama lain (Husna, 2014). Sementara itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang dijalankan oleh individu di lembaga pemerintah maupun swasta, yang memiliki kompetensi dalam bidang pekerjaan sosial. Profesi ini didasari oleh kepedulian yang diperoleh melalui pendidikan,

pelatihan, dan pengalaman praktik dengan tujuan untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Menurut Zastrow (1999) yang dalam Adi Fachruddin (2012), pekerjaan sosial diartikan sebagai profesi yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan tertentu.

2.3.2 Tujuan Pekerja Sosial

Menurut NASW yang dikutip oleh Adi Fachruddin (2017:67), tujuan dari pekerjaan sosial mencakup:

1. Meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah.
2. Menghubungi individu dengan sistem yang dapat menyediakan sumber daya, layanan, dan peluang.
3. Mendorong kehidupan yang efektif dan berfungsi secara manusiawi, serta sistem yang memberikan akses kepada individu terhadap sumber daya dan layanan.
4. Berkontribusi dalam pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial serta pelaksanaannya.

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial berperan dalam meningkatkan kemampuan dan menggali potensi individu untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka. Selain itu, pekerja sosial juga dapat membantu menghubungkan individu dengan berbagai sistem sumber daya dan layanan yang dapat mendukung pengembangan diri mereka.

2.3.3 Peran Pekerja Sosial

Peranan pekerja sosial dalam bidang pengembangan masyarakat menurut Zastrow dalam Huraerah (2008), antara lain:

1. Fasilitator perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial membantu masyarakat mengenali masalah yang mereka hadapi dan mendukung masyarakat untuk mengungkapkan keperluan mereka. Kemudian, pekerja sosial mengembangkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah dengan lebih efisien.

2. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial menjembatani individu atau kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan komunitas, tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang cara mendapatkan pelayanan tersebut dari lembaga yang menyediakannya. Peran ini melibatkan klien dalam proses interaksi, sehingga ketika pendampingan berakhir, klien memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lembaga yang relevan.

3. Ahli (*Expert*)

Peranan pekerja sosial yang menyediakan informasi dan memberikan saran-saran yang dapat membangun upaya untuk mencapai kondisi sejahtera. Saran dan rekomendasi tersebut tidak selalu harus dijelaskan secara langsung oleh klien (komunitas atau organisasi), tetapi berfungsi sebagai dasar gagasan yang penting untuk dipertimbangkan oleh komunitas atau organisasi dalam mengambil keputusan.

4. Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial diharapkan memiliki keterampilan untuk mengomunikasikan informasi dengan cara yang efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat yang berupaya mengalami perubahan. Sehingga diperlukan pengetahuan yang memadai agar pekerja sosial dapat menyampaikan informasi dengan efisien. Dalam peran ini, pekerja sosial harus bersedia terus belajar serta mengikuti perkembangan masyarakat dan tren permasalahan yang berkembang.

5. Perencanaan Sosial (*Social Planner*)

Peranan pekerja sosial yang merujuk pada pengumpulan fakta-fakta tentang masalah sosial yang terjadi, menganalisa fakta tersebut, dan menyusun strategi alternatif dalam pemecahan masalah.

6. Advokat (*Advocate*)

Pekerja sosial ikut turut terlibat dalam usaha advokasi atau pendampingan bagi komunitas yang memerlukan sumber daya atau layanan khusus, namun lembaga yang diharapkan menyediakan bantuan atau layanan tersebut tidak menunjukkan perhatian yang memadai. Dalam peran ini, seorang pekerja sosial seringkali harus melakukan upaya persuasi terhadap kelompok profesional atau elit untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

7. Aktivist (*Activist*)

Peran pekerja sosial ini bertujuan untuk memicu perubahan mendasar dalam struktur lembaga yang sering kali berujung pada penyediaan ulang sumber daya atau kewenangan kepada kelompok yang lebih rentan. Pekerja Sosial diharapkan memiliki kepekaan dan keberpihakan yang kuat terhadap isu-isu

krusial, seperti penerapan dan pengawasan hukum yang berlaku, ketimpangan sosial-ekonomi, diskriminasi, serta pencabutan atau pengabaian hak-hak dasar.

2.3.4 Relevansi Pekerja Sosial dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Profesi pekerjaan sosial berperan dalam membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin sebagai fasilitator, penghubung, advokat, dan pemberdaya.

Keterkaitan antara pekerjaan sosial dan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dilakukan dengan pendekatan perspektif kekuatan (*strength perspective*), yang bertujuan untuk membantu PRSE dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang ada. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengembangkan strategi penanggulangan yang efektif dalam menghadapi masalah, terutama dalam meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.

2.3.5 Peran Pekerja Sosial dengan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Sheafor dan Horejsi (2008) menyebutkan peran pekerja sosial sebagai berikut :

1. Fasilitator

Fasilitator adalah peran yang dibantu oleh pekerja sosial dalam mendukung pengembangan masyarakat, di mana peran ini membantu individu dalam proses perubahan yang mereka jalani. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan dalam membantu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) untuk menemukan strategi penanganan yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Peran ini sangat krusial untuk meningkatkan fungsi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), terutama yang berkaitan dengan kebutuhan mereka.

2. Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial diharapkan memiliki keterampilan untuk mengomunikasikan informasi dengan cara yang efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat yang berupaya mengalami perubahan. Diperlukan pengetahuan yang memadai agar pekerja sosial dapat menyampaikan informasi dengan efisien. Dalam peran ini, pekerja sosial harus bersedia terus belajar serta mengikuti perkembangan masyarakat dan tren permasalahan yang berkembang.

3. Pemberdaya (*enabler*)

Peran ini dijalankan oleh pekerja sosial berdasarkan prinsip pemberdayaan, dengan fokus pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi individu. Pekerja sosial membantu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) untuk mengidentifikasi potensi yang mereka miliki agar dapat mewujudkan perubahan yang diinginkan. Selain itu, pekerja sosial juga membantu Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dalam mengenali masalah yang dihadapi dan mengembangkan kapasitas diri untuk mengatasi tantangan tersebut.

4. Advokat (*advocate*)

Peran ini diambil oleh pekerja sosial untuk memberikan nasihat yang bertujuan mendukung, membela, dan melindungi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan mereka. Mengingat perempuan sering kali berada dalam situasi rentan secara sosial dan ekonomi, perlindungan yang diberikan oleh pekerja sosial sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE).

2.4 Kajian Tentang Metode *Group Work*

2.4.1 Tipe-tipe *Group Work* menurut Charles Garvin (2011) Pekerjaan Sosial dengan *Group Work*

1. *Social conversation Group* (kelompok percakapan sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. dalam percakapan sosial tidak terdapat topik - topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

3. *Recreation Skill Group* (kelompok-kelompok rekreasi ketrampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa ketrampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi no (2), kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan. Contoh: tim-tim olahraga yang saling berkompetensi dalam olah raga renang, basket, golf atau yang bersifat seni.

4. *Educational Group* (kelompok pendidikan)

Fokus kelompok ini untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek ketrampilan mengurus bayi (baby sitter) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus bahasa inggris dll.

5. *Problem Solving Decision Making* (kelompok pemecah masalah dan pengambil keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien,

merubah keputusan keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain. Penerima manfaat yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini.

Data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program, maupun untuk mempengaruhi lembaga lembaga yang ada agar memberikan pelayanan. Setiap partisipan biasanya memiliki minat (*Interest*) pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin pemimpin lainnya kadang-kadang mulai selama proses berlangsung. Dalam hal ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut bersifat umum dan khusus. Prinsip umum merupakan dasar pelaksanaan praktik pekerjaan sosial pada umumnya, sedangkan prinsip khusus berkaitan langsung dengan prinsip yang diterapkan pada praktik metode bimbingan sosial kelompok.

6. *Self Help Group* (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*Mutual aid*) dan unt

mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- 1) Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri, seperti kelompok penyandang masalah narkoba, alkoholis dll.
- 2) Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang hak-hak penyandang cacat, kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual dll.
- 3) Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif. Misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.
- 4) Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih/tersingkir. Kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat seperti kelompok eks narapidana, eks penyandang narkoba, eks pelacur, OHIDA (orang yang hidup dengan penderita aids).
- 5) Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas (point a s/d d).

7. *Socialization Groups* (kelompok sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *Group Work* secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan. Misal: bekerja

untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti) untuk memotivasi mereka agar mau terlibat dalam berbagai kegiatan.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah - masalah emosional yang agak berat. misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Sama dengan konseling *one-to one*, tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan *psychotherapy* sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota. misalnya: psikoanalisis, terapi realitas teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang terpusat pada klien, dan psikodrama

9. *Sensitivity Groups* (kelompok melatih kepekaan)

Encounter Group (kelompok pertemuan) *sensitivity training* (pelatihan kepekaan) dan *Ttraining group*, adalah istilah - istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran

antar pribadi (*interpersonal problem*). Untuk mencapai suatu perubahan maka di perlukan tahap-tahap:

1) *Unfreezing* (pencairan)

Tahap pertama *Unfreezing* terjadi ketika harapan-harapan kita tidak tercapai, pemimpin biasanya mulai dengan pernyataan yang mendorong anggota- anggota kelompok untuk berpartisipasi, terbuka dan jujur serta mengharapkan perasaan menjadi berbeda (mencair)

2) *Change*

Reaksi-reaksi spontan sebagai respon terhadap situasi atau perilaku tertentu, yang konstruktif kepada orang lain, tanggapan positif yang memotivasi ini dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal, berfungsi untuk memperjelas pesan, serta mendorong terjadinya interaksi yang lebih efektif.

3) *Refreezing* (pembekuan kembali).

Tahap ketiga adalah *Refreezing* yaitu pembekuan kembali, dimana perubahan yang telah di capai diusahakan tidak mengalami perubahan atau penurunan sehingga perlu pembekuan.tujuan tahap ini adalah perubahan dapat berjalan secara continue sehingga dapat berinteraksi secara efektif. Kelompok *sensitivity* ini tidak secara langsung memecahkan masalah emosional atau masalah khusus lainnya yang dialami seseorang seperti masalah minuman keras,perasaan depresi kelainan seksual dll akan tetapi lebih tertuju pada upaya peningkatan kesadaran personal atau interpersonal serta mengembangkan pola-pola interaksi yang lebih efektif.